

Film Dokumenter “Warisan Majapahit” Tentang Pelestarian Warisan Budaya Cor Kuningan

Muhammad Raihan Ramadhan¹⁾, Poppy Febriana ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. *Documentary films are an alternative solution to perpetuate cultural heritage for future generations and help ensure that cultural heritage is alive and valued by society in the future. The research method used in making Majapahit Inheritance Documentary Films is a documentary film that is observational mode, which in this documentary emphasizes aspects of observation and creation in the picture objectively about the reality facing the film. In this type of observational, filmmakers try not to get involved or penetration related to what is happening behind the scenes, so that the audience can feel the experience of watching absently. Based on discussions and research on the development of the Majapahit Inheritance Documentary Film, the following conclusions are obtained. Production planning for Cultural Heritage Documentary Films succeeded in using qualitative research methods that were descriptive in nature by carrying out stages according to planned demands such as pre-production, production and post-production stages.*

Keywords - *Cor Kuningan, Cultural Heritage, Qualitative Research, Majapahit Heritage Documentary Film.*

Abstrak. *Film dokumenter menjadi solusi alternatif guna mengabadikan warisan budaya untuk generasi mendatang dan membantu memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan dihargai oleh masyarakat di masa yang akan datang. Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan Film Dokumenter Warisan Majapahit adalah film dokumenter yang bersifat observational mode, yang dimana di dalam film dokumenter ini menekankan pada aspek pengamatan dan penciptaan pada gambar secara objektif tentang kenyataan yang dihadapi film. Dalam jenis observational, pembuat film berusaha untuk tidak terlibat atau penetrasi terkait apa yang terjadi di belakang layar, sehingga audiens bisa merasakan pengalaman menonton secara absah. Berdasarkan pembahasan dan penelitian pada pengembangan Film Dokumenter Warisan Majapahit, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Perencanaan produksi Film Dokumenter Warisan Budaya berhasil menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan melaksanakan tahapan sesuai runtutan yang telah direncanakan seperti tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi.*

Kata Kunci - *Cor Kuningan, Warisan Budaya, Penelitian Kualitatif, Film Dokumenter Warisan Majapahit.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia, negara yang dianugerahi keanekaragaman hayati maupun budaya dari ujung Sabang sampai ujung Merauke, terdiri lebih dari 17.000 pulau dan dihuni oleh lebih dari 300 suku bangsa [1]. Hal ini yang menyebabkan adanya keberagaman budaya di negara ini. Jika dilihat dari segi masyarakat yang dimana terbentuk melalui sejarah yang tidak singkat, tentunya melalui kisah perjalanan napak tilas yang panjang. Pada beberapa momen perjalanan tertentu terdapat berbagai peninggalan yang terabadikan atau eksis hingga saat ini, yang kemudian menjadi warisan budaya [2]

Warisan budaya, menurut Davidson [3] diartikan sebagai hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi dan berbagai prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam identitas atau jatidiri suatu kelompok atau bangsa. Jadi, hasil budaya fisik dan nilai budaya dari masa lampau merupakan sumber terbentuknya warisan budaya.

Salah satu contoh dari warisan fisik yang sampai sekarang masih dipertahankan bahkan hingga dikembangkan hingga menjadi wira usaha dan mata pencaharian penduduk setempat adalah kerajinan “Cor Kuningan” yang berasal dari Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur [4] Di desa bejjong terdapat 40 Pengrajin yang menghasilkan produksi seperti replika miniatur candi, patung Budha, serta berbagai sagu hati yang terbuat dari logam kuningan [5]. Pastinnya, kerajinan cor kuningan menjadi karya warisan budaya peninggalan Kerajaan Majapahit yang harus dilestarikan secara turun temurun melalui berbagai media representatif, salah satunya melalui film dokumenter.

Film merupakan bentuk karya seni yang menggunakan gambar bergerak untuk menyampaikan cerita, gagasan, dan emosi kepada penonton. Sebagai media representasi, film memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk pemahaman ataupun persepsi penontonnya tentang segala aspek di dunia [6].

Terdapat banyak jenis film yang bervariasi dalam genre, gaya dan tujuan artistiknya, salah satunya film dokumenter. Melalui film *Moana* [7], karya dari Robert Flaherty [8] melalui adaptasi tulisan *The Moviegoer* dimana istilah “dokumenter” pertama kali digunakan

Sebagai media representasi, film dokumenter memiliki beberapa karakteristik khusus, salah satunya, film dokumenter berfokus pada kebenaran dan keakuratan informasi [9]. Menurut [10] Penyajian fakta merupakan kunci utama dari film dokumenter. Para pembuat film dokumenter berusaha untuk mengumpulkan fakta yang objektif dan menyampaikannya secara jujur kepada penonton dengan melakukan penelitian, wawancara dan pengamatan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek yang didokumentasikan.

Film dokumenter bisa mendeskripsikan beberapa budaya tradisional yang terancam punah, dengan tujuan menyediakan alternatif media informasi dalam bentuk arsip digital kebudayaan. Melalui film dokumenter, elemen-elemen budaya seperti tradisi, seni, cerita rakyat, tarian, musik, kerajinan dan lain sebagainya dapat dipertahankan dan dilestarikan [11]. Maka dari itu, pembuatan film dokumenter menjadi solusi alternatif guna mengabadikan warisan budaya untuk generasi mendatang dan membantu memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan dihargai oleh masyarakat di masa yang akan datang.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan Film Warisan Majapahit adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini lebih menekankan pada kualitas daripada kuantitas dan menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari pelaku atau narasumber yang dapat diamati [12].

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi secara langsung ke tempat pembuatan cor kuningan, lebih tepatnya di UD Budha Special, Desa Bejjong dan wawancara secara langsung dengan pemilik dari UD Budha Special yaitu Agus Kasiyanto guna memperoleh informasi secara detail, jelas dan terperinci sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti [13].

A. Brief

Tahapan brief merupakan tahap awal penelitian dalam proses perancangan film dokumenter Warisan Majapahit. Tahapan brief dibagi menjadi dua fase yaitu, riset awal dan penawaran ide, namun pada penelitian kali ini hanya menggunakan satu fase yaitu riset awal [14] Setelah adanya konsep/ ide cerita yang diterima, maka fase yang dilakukan yaitu riset awal mengenai informasi yang berkaitan dengan warisan budaya cor kuningan.

B. Pengumpulan Data dan Analisis

Pada tahap ini dibagi menjadi beberapa fase yaitu:

a. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data Film Dokumenter “Warisan Majapahit” dilakukan melalui empat cara, yaitu:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung dengan cara mendatangi ke tempat pembuatan cor kuningan yaitu UD Budha Special sekaligus rumah pemilik tempat produksi tersebut yang bernama Agus Kasiyanto, terletak di Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur.

2. Wawancara

Setelah dilakukannya observasi, tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan wawancara dengan narasumber yang bersangkutan yakni Agus Kasiyanto selaku pelaku usaha cor kuningan UD Budha Special.

3. Studi Pustaka

Setelah melakukan observasi yang disusul dengan wawancara, tahap selanjutnya yaitu pengumpulan studi pustaka mengenai warisan budaya cor kuningan yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, jurnal ilmiah dan sumber website di internet yang bisa diakses dan diperoleh dengan mudah.

4. Dokumentasi

Tahap terakhir dalam fase pengumpulan data dan analisis yaitu dokumentasi dari wawancara dengan narasumber yang bersangkutan untuk mencatat informasi yang detail dan terperinci. Hal ini juga membantu terjadinya jika ada kesalahan atau kelalaian dalam menceritakan dan menjabarkan secara detail terkait informasi tentang cor kuningan kedepannya.

b. Analisis

Jika hasil data dari fase sebelumnya sudah diperoleh sesuai kebutuhan terkait informasi yang ingin disampaikan, maka fase selanjutnya adalah melakukan fase analisis yang berguna untuk mengetahui apa saja kebutuhan dalam pembuatan film dokumenter, kekurangan dari film beserta kelebihanannya, maupun target audiens dalam film dokumenter. Ada beberapa kebutuhan dalam pembuatan film dokumenter setelah di analisis, yaitu (1) Analisis Talent, (2) Analisis Lokasi, (3) Analisis Alat, (4) Analisis Crew.

C. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi berisi metode perancangan film bagian pra produksi yaitu meliputi penemuan ide dan gagasan, finalisasi naskah, pembuatan storyboard [15]. Tahapan ini bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu agar proses pembuatan filmnya berjalan sesuai harapan, selain itu tahapan ini juga meminimalisir kesalahan dan meminimalisir kurangnya koordinasi komunikasi antar personil yang mengerjakan pembuatan film dokumenter. Setiap detail harus dipertimbangkan dan dihitung secara efektif dan cermat untuk memastikan semua proses tahapan bisa dilewati sesuai standar yang telah disetujui.

D. Produksi dan Pasca Produksi

a. Produksi

Tahap produksi merupakan tahap pelaksanaan terhadap tahap sebelumnya yaitu pra produksi. Apabila semua elemen yang dibutuhkan pada saat tahap pra produksi sudah sesuai dengan ide cerita, maka tahap produksi adalah bentuk pelaksanaan dari tahap pra produksi. Terdapat dua tahapan pada proses produksi yaitu

1. Shooting

Pada tahap ini dilakukan teknik pengambilan video sesuai dengan naskah dan storyline yang sudah dirancang pada tahap pra produksi. Elemen pengambilan gambar dilakukan dengan cara mengambil beberapa *footage* video, yaitu video narasumber, video *established* (cuplikan pendukung), video proses pembuatan cor kuning dan contoh produk karya seni cor kuning.

2. Recording

Pada tahap recording, suara dari narasumber direkam dengan tujuan agar suara yang dihasilkan bisa didengarkan dengan jelas oleh para audiens.

b. Pasca Produksi

Tahap pasca produksi adalah tahap terakhir setelah tahap pra produksi dan produksi dalam pembuatan film. Setelah dilakukannya pengambilan video dan perekaman suara pada tahap produksi, selanjutnya akan dirangkai menjadi sebuah film dokumenter. Pada tahapan pasca produksi dibutuhkan beberapa hal yang harus dilakukan sebagai berikut:

1. Video Editing

Pada Proses ini merupakan penggabungan seluruh hasil video dari tahapan dokumentasi yang telah dilakukan pada tahap produksi sehingga video tersebut bisa dinikmati dan menjadi film dokumenter, Dalam proses editing video, ada beberapa elemen yang digabungkan selain video yaitu, pengisian musik latar, transisi penggabungan antar video, penambahan efek tiga dimensi atau animasi, dan penyelarasan warna video. Dengan dilakukannya tahap ini, film akan memiliki alur cerita yang bisa dinikmati dan pembawaan suasana yang kuat terhadap audiens.

2. Editing Audio

Pada tahapan editing audio ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas suara yang dihasilkan narasumber dan memberikan efek pendukung suasana terhadap apa yang sedang terjadi di dalam film. Proses editing audio meliputi pengurangan suara yang mengganggu dan sekiranya tidak diperlukan (noise) melalui fitur pada aplikasi Adobe Premier Pro CC 2020 yaitu Essentials Sound.

3. Rendering

Tahap terakhir pada saat pasca produksi yaitu rendering, merupakan tahap ujung yang paling penting dalam proses pembuatan film dokumenter, dimana semua file video, audio, file pendukung yang telah masuk dalam proses editing di ekstrak menjadi file video yang nantinya bisa disebarluaskan hingga para audiens bisa menikmati film dokumenter tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Hasil Tahap Brief

Tahap pertama yang dilakukan dari perancangan Film Dokumenter “Warisan Majapahit” yaitu penguatan ide gagasan oleh sutradara maupun seluruh kru yang terlibat dalam proses pembuatan film dokumenter.

2. Pengumpulan Data dan Analisis

Tahap selanjutnya yaitu pengumpulan data dan analisis melalui cara pelaksanaan observasi dengan mendatangi tempat pembuatan cor kuningan secara langsung yang terletak di Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, guna menggali lebih dalam terkait informasi dan data yang dibutuhkan tentang cor kuningan maka dilakukan wawancara dengan pemilik usaha cor kuningan sehingga informasi yang diperoleh akurat, selain itu melihat langsung proses pembuatan cor kuningan dari awal hingga akhir. Dari hasil pengumpulan data tersebut, kemudian dilakukan beberapa tahapan analisis yaitu:

a. Analisis Talent

Dilakukannya analisis talent bertujuan untuk mengetahui siapa saja yang dibutuhkan untuk memerankan film yang sudah dirancang, karena penentuan talent sangat berpengaruh pada pembawaan karakter pelaku yang ada dalam film, pada penelitian kali ini, peneliti telah menentukan narasumber dalam film dokumenter “Warisan Majapahit” sebagai berikut: (1) Agus Kasiyanto sebagai pelaku usaha cor kuningan, (2) Beberapa kru dari UD Budha Special.

b. Analisa Lokasi

Analisa lokasi pada film mengacu pada penilaian terhadap kesanggupan lokasi dalam memenuhi kebutuhan visual dan naratif dalam film yang sedang diproduksi. Peneliti telah menentukan beberapa lokasi antara lain: (1) Rumah Agus Kasiyanto, (2) Pabrik UD Budha Special.

c. Analisis Alat

Beberapa peralatan yang digunakan dalam menunjang proses produksi film dokumenter “Warisan Majapahit” adalah sebagai berikut:

1. Kamera Mirrorless Canon EOS R
2. Lensa Meike 50 mm f 1.8
3. Gimbal Zhiyun Webbil S
4. Microphone Saramonic
5. Laptop MSI Modern 14 B11SB

d. Analisis Crew

Dalam produksi film dokumenter Warisan Majapahit peneliti dibantu oleh 8 crew dengan job desk masing-masing.

1. Pra Produksi

Tahapan Selanjutnya yang dilakukan yaitu pra produksi, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan yaitu pembuatan ide cerita, sinopsis, scenario dan storyboard. Hasil dari tahapan pra produksi adalah sebagai berikut:

a. Ide Cerita

Ide cerita dibalik pembuatan film dokumenter Warisan Majapahit dibuat berdasarkan cerita fakta yang bersumber dari wawancara secara langsung dengan narasumber, selain dari wawancara, ditemukannya gagasan oleh sutradara tentang kurangnya minat generasi masa kini dalam melestarikan warisan budaya khususnya cor kuningan. Maka dibuatlah ide gagasan dari pembuatan film dokumenter yang diharapkan bisa menambah wawasan para audiens yang dituju tentang warisan budaya di Indonesia serta turut menjaga kelestariannya.

b. Sinopsis

Sinopsis dari Film Dokumenter Warisan Majapahit menceritakan keunikan Desa Bejjong dengan salah satu warisan peninggalan nenek moyangnya yaitu cor kuningan, yang mana di zaman sekarang khususnya di Desa Bejjong fenomena ini bukan hanya menjaga kelestarian cor kuningan, melainkan sudah mulai menjadi mata pencaharian sebagian penduduk di Desa Bejjong.

c. Skenario

Skenario di dalam film dokumenter digunakan untuk visualisasi alur cerita dan adegan secara rinci. Berdasarkan cerita yang dibangun pada ide gagasan dan synopsis maka dibuatkan storyboard untuk mempermudah menyusun alur cerita dari awal hingga akhir pada Film Dokumenter Warisan Majapahit.

2. Produksi dan Pasca Produksi

a. Produksi

Pada tahap ini telah dilakukan beberapa pengambilan sesuai naskah yang telah dibangun. Hasil daripada tahapan produksi Film Dokumenter Warisan Majapahit adalah sebagai berikut:

No	Gambar	Deskripsi
1		Hasil pengambilan video wawancara dengan narasumber pertama
2		Hasil pengambilan latar lokasi film
3		Hasil pengambilan video proses pembuatan cor kuningan
4		Hasil pengambilan video proses pembuatan cor kuningan

5



Hasil pengambilan video produk cor kuning yang sudah jadi

6



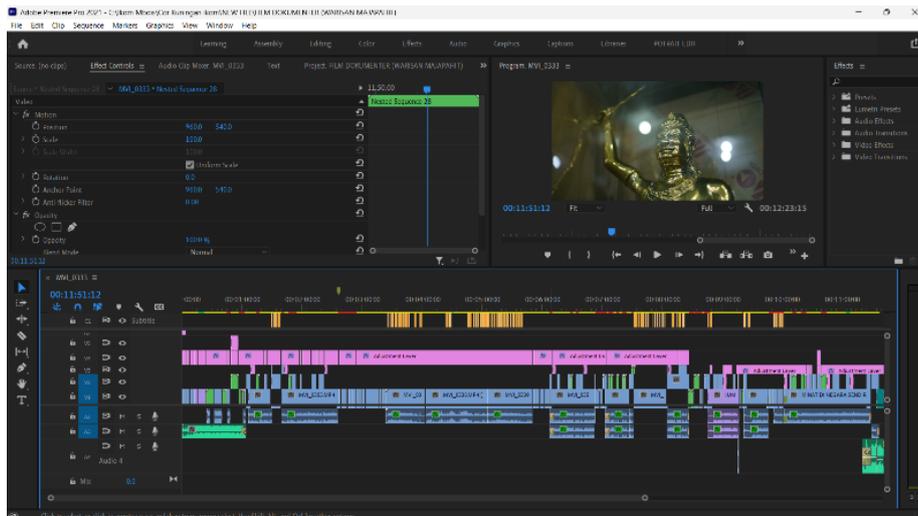
Hasil pengambilan video produk cor kuning yang sudah jadi

b. Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi, hasil dari footage video yang diambil pada saat tahap produksi, langkah selanjutnya akan melalui proses editing pada tahap pasca produksi yang meliputi, menyusun alur cerita sesuai naskah yang telah dibuat, editing audio, dan juga proses rendering untuk langkah terakhir. Aplikasi yang digunakan untuk menunjang proses pembuatan Film Dokumenter Warisan Budaya yaitu *Adobe Premier Pro CC 2020* dan disokong oleh beberapa *hardware* meliputi: Laptop *MSI Modern 14 B11SB* dengan spesifikasi: (1) *11 th Gen Intel® Core™ i7-1195G7 @ 2.90GHz*, (2) *RAM 16 GB @ 1600 MHz*, (3) *External Hard Disk Segate 1 TB*.

1. Proses Editing

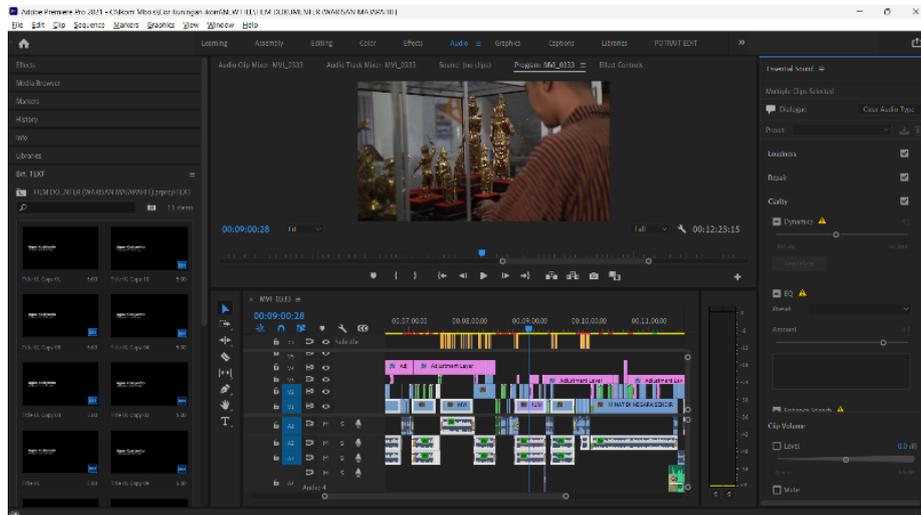
Tahapan editing video Film Dokumenter Warisan Majapahit menggunakan *software Adobe Premiere CC 2020*



Gambar 7. Timeline editing aplikasi Adobe Premiere

2. Proses Editing Audio

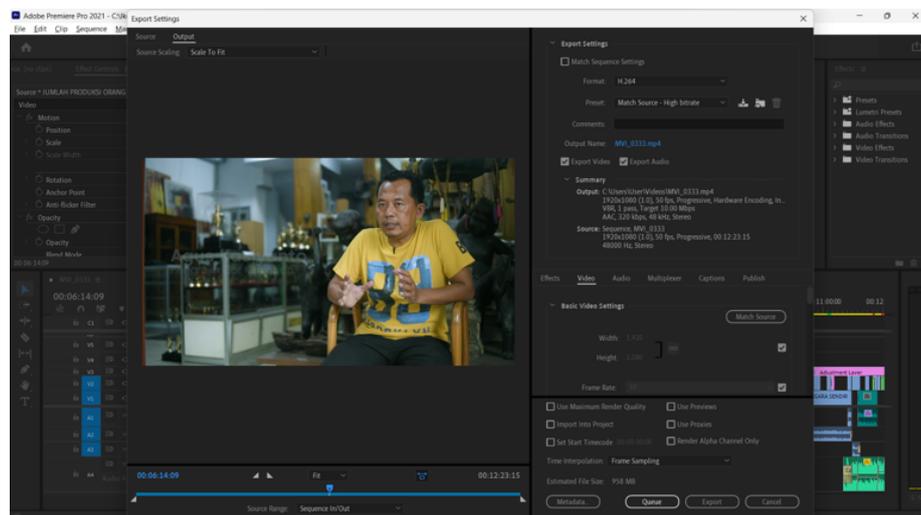
Tahapan editing audio Film Dokumenter Warisan Majapahit menggunakan fitur Essentials Sounds pada aplikasi Adobe Premiere cc 2020



Gambar 8. Timeline proses editing audio

3. Proses Rendering

Tahapan rendering Film Dokumenter Warisan Majapahit menggunakan aplikasi Adobe Premiere CC 2020. File akan diekstrak dengan format H.264 Full HD 1080 yang nantinya bisa dinikmati dalam resolusi maksimal dengan jumlah 1920 x 1080 pixels 60 fps.



Gambar 9. Timeline rendering aplikasi Adobe Premiere

B. Pembahasan

Film Dokumenter Warisan Majapahit adalah film dokumenter yang bersifat *observational mode*, yang dimana di dalam film dokumenter ini menekankan pada aspek pengamatan dan penciptaan pada gambar secara objektif tentang kenyataan yang dihadapi film. Dalam jenis *observational*, pembuat film berusaha untuk tidak terlibat atau penetrasi terkait apa yang terjadi di belakang layar, sehingga audiens bisa merasakan pengalaman menonton secara abash. Berdasarkan hasil tahapan produksi, dapat diketahui bahwa Film Dokumenter Warisan Budaya:

1. Tahap brief dilakukan melalui perancangan produksi Film Dokumenter Warisan Budaya yakni penawaran ide gagasan oleh utradara dan seluruh crew yang bersangkutan.
 2. Pengumpulan data dan analisis terkait dengan cor kuning Desa Bejijong dan film dokumenter
 3. Tahapan pra produksi dalam pembuatan Film Dokumenter Warisan Majapahit yang meliputi penentuan ide gagasan cerita, sinopsis, dan story board.
 4. Evaluasi dilakukan dalam pembuatan Film Dokumenter Warisan Majapahit ini bertujuan untuk menentukan letak lokasi dan persiapan alat yang dibutuhkan demi kelancaran proses shooting.
 5. Tahapan produksi dalam proses pembuatan film dokumenter terdiri dari shooting (pengambilan gambar) yang selanjutnya dilakukan tahap pasca produksi yang meliputi editing video, editing audio dan rendering.
- Simpulan:** simpulan cukup menyatakan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian yang telah dinyatakan di bagian pendahuluan. simpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Bila perlu, di bagian akhir simpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

Layaknya dalam pembuatan film pada umumnya, pastinya tidak terlepas dari kendala yang dihadapi. Setelah dirangkum, berikut adalah kendala yang dihadapi dalam pembuatan Film Dokumenter Warisan Majapahit:

1. Keterbatasan anggaran: Dalam produksi Film Dokumenter Warisan Budaya terbatas oleh anggaran yang ada seperti contoh biaya peralatan yang dibutuhkan, teknis pengambilan gambar dan biaya akomodasi. Keterbatasan anggaran juga bisa mempengaruhi kualitas produksi serta jangkauan proyek film dokumenter yang telah dibuat.
2. Waktu dan rencana produksi: Pada saat produksi Film Dokumenter Warisan Majapahit sebenarnya memerlukan perencanaan teknik yang matang dan waktu yang panjang.
3. Faktor Teknis: Produksi Film Dokumenter Warisan Majapahit juga dihadapkan pada masalah teknis seperti masalah peralatan yang dibutuhkan, kurangnya alat penunjang untuk masalah pencahayaan.
4. Faktor Lingkungan: Produksi Film Dokumenter Warisan Majapahit menjadi agak sedikit terganggu karena kondisi cuaca hujan deras yang mengakibatkan banyaknya suara hujan yang masuk dalam pengambilan suara pada saat wawancara dengan narasumber berlangsung.

VII. SIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian pada pengembangan Film Dokumenter Warisan Majapahit, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Perencanaan produksi Film Dokumenter Warisan Budaya berhasil menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan melaksanakan tahapan sesuai runtutan yang telah direncanakan seperti tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Sedangkan perealisasikan Film Dokumenter Warisan Majapahit sudah sesuai dengan rancangan produksi yang telah disusun sebelumnya. Film Dokumenter Warisan Majapahit direalisasikan melalui aplikasi Adobe Premiere Pro CC 2020 untuk penyempurnaan dalam penambahan efek visual dan penambahan efek suara.

B. Saran

Dalam proses produksi film dokumenter, ada beberapa hal krusial yang harus diperhatikan oleh peneliti film dokumenter selanjutnya, yaitu harus mempunyai kematangan konsep yang telah digagas. Perencanaan konsep yang dibuat lebih dari satu digunakan untuk konsep alternatif dikala situasi dan kondisi lapangan tidak sesuai dengan standar pada konsep pertama.

Selain itu, penggagas ide film dokumenter harus melakukan riset bersama crew yang terlibat karena merupakan bagian penting dalam pembuatan film dokumenter. Dengan menelaah dan memperdalam dalam

mempelajari topik film yang akan dibuat, nanti riset akan memudahkan sutradara film dalam melakukan produksi dilm dokumenter sehingga topik yang dibahas menjadi sinkron sesuai rencana penggagas film.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini menyatakan ucapan terima kasih kepada pihak yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, misalnya laboratorium tempat penelitian. Peran donor atau yang mendukung penelitian disebutkan perannya secara ringkas.

REFERENSI

- [1] S. M. dr. Moh. Fadli, *Perspektif Daerah Kepulauan Indonesia*, Malang: Nusantara, 2018.
- [2] A. Karmadi, "Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya," *Repositori Kemendikbud*, p. 1, 2007.
- [3] D. G. d. C. M. Conville, dalam *A Heritage Handbook*, St. Leonard NSW, 1991, p. 2.
- [4] D. Hafi, "PERKEMBANGAN DAN KUALITAS PRODUK KERAJINAN COR KUNINGAN DI GANESYA BRONZES SPECIAL MADE TO ORDER PERIODE 1976 SAMPAI 2014," *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, p. 11, 2015.
- [5] G. L. Widyaningrum, "Kisah Pengrajin Patung Cor Kuningan di Desa Bejjong Mojokerto," Mojokerto, 2018.
- [6] R. Herwendo, "ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI PERILAKU MASYARAKAT JAWA DALAM FILM KALA," *Wacana*, vol. XIII No. 3, p. 4, 2014.
- [7] N. Hood, "The Beautiful Lies of Robert J. Flaherty's "Moana with Sound"," 2017.
- [8] W. W. Putra, "Repository Amikom," 2014. [Online]. Available: https://repository.amikom.ac.id/files/Publikasi_10.11.3616.pdf. [Diakses 29 Agustus 2023].
- [9] "hetheses iainkediri," [Online]. Available: <http://etheses.iainkediri.ac.id/1955/3/933502411%20BAB%20II.pdf>.
- [10] H. Pratista, "Memahami Film," dalam *Memahami Film*, 2008, p. 4.
- [11] I. G. P. S. D. G. H. D. Made Satya Hariana, "Film Dokumenter "Pelestarian Lingkungan Melalui Permainan Tradisional Mapoh-pohan"," *KARMAPATI*, p. 418, 2019.
- [12] M. Syafii, Minggu Desember 2022. [Online]. Available: <https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif-adalah/>.
- [13] "eprints umpo," [Online]. Available: <http://eprints.umpo.ac.id/6883/5/BAB%20III.pdf>.
- [14] G. S. S. ., M. A. P. Ida Ayu Komang Viki Wahyuni, "Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida : "The Forgotten Ampel's Textile from Paradise Island" (Kain Ampel yang Terlupakan dari Pulau Surga)," *JANAPATI*, vol. 7, no. 2, 2018.
- [15] A. M. Griselda, "Eprints Binadarma," 2013. [Online]. Available: <http://eprints.binadarma.ac.id/8559/1/uas.pdf>. [Diakses 29 Agustus 2023].